

Mengenang Sang Maestro Si Burung Merak W.S Rendra

Anwar Resa - BOGOR.OPINIPUBLIK.ID

Dec 18, 2021 - 02:16

Sang Maestro Si Burung Merak

Dr. Willibrordus Surendra Broto Rendra, S.S., M.A. atau yang sering dikenal dengan panggilan W.S. Rendra merupakan seorang aktor sekaligus sastrawan Indonesia yang lahir di Solo, Hindia Belanda pada 7 November 1935 dan meninggal di Depok, Jawa Barat pada 6 Agustus 2009 di usianya yang ke-73 tahun.

W.S. Rendra menempuh sarjana dengan Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Ia mendapatkan beasiswa American Academy of Dramatical Art (1964 – 1967). Rendra kerap kali dipanggil dengan julukan “Si Burung Merak.”

Dilansir dari data Primer, awal mula munculnya julukan “Si Burung Merak” adalah saat Rendra mengajak seorang teman dari Australia berjalan-jalan ke Kebun Binatang Gembiraloka di daerah Yogyakarta. Setibanya di kandang merak, Rendra menunjuk seekor merak jantan yang bertengger dengan buntut indahya sedang dikelilingi oleh merak-merak betina, “Seperti itulah saya,” katanya. Menurutnya burung merak melambangkan tentang orang yang senang memperlihatkan keindahan.

W.S. Rendra dikenal melalui sajak-sajak puisinya yang sangat bermakna bagi kehidupan, baik di kalangan sastrawan maupun masyarakat umum. Ia mulai mempublikasikan karya-karyanya di tahun 1952 melalui majalah. Salah satu puisinya yang melegenda adalah yang berjudul



MAKUMAMBANG

Karya: WS Rendra

Kabut fajar menyusut dengan perlahan. Bunga bintango berguguran di halaman perpustakaan. Di tepi kolam, Di dekat rumpun keladi, Aku duduk di atas batu, Melelehkan air mata.

Cucu-cucuku! Zaman macam apa, peradaban macam apa yang akan kuwariskan terhadap kalian. Jiwa ku menyanyikan tembang maskumambang.

Kami adalah angkatan pongah. Besar pasak dari tiang. Kami tidak mampu membuat rencana menghadapi masa depan. Karena kami tidak menguasai ilmu Untuk membaca tata buku masa lalu Dan tidak menguasai ilmu Untuk membaca tata buku masa kini. Maka rencana masa depan hanyalah spekulasi keinginan dan angan-angan.

Cucu-cucu! Negara terlanda zaman edan. Cita-cita kebajikan terhempas waktu, Lesu dipangku batu. Tetapi aku keras bertahan mendekap akal sehat dan suara jiwa. Biar pun dicampak di selokan zaman.

Bangsa kita ini seperti dadu terperangkap di dalam kaleng utang, Yang dikocok-kocok oleh bangsa adikuasa, Tanpa kita berdaya melawannya. Semuanya terjadi atas nama pembangunan, yang mencontoh tatanan pembangunan di zaman penjajahan. Tatanan kenegaraan, Dan tatanan hukum, Juga mencontoh tatanan penjajahan. Menyebabkan rakyat dan hukum hadir tanpa kedaulatan. Yang sah berdaulat Hanya pemerintah dan partai politik.

O, comberan peradaban! O, martabat bangsa yang kini compang-camping!

Negara gaduh. Bangsa rapuh. Kekuasaan kekerasan merajalela. Pasar dibakar. Kampung dibakar. Gubuk-gubuk gelandangan dibongkar. Tanpa ada gantinya. Semua atas nama takhayul pembangunan. Restoran dibakar. Toko dibakar. Gereja dibakar. Atas nama semangat agama yang berkobar. Apabila agama menjadi lencana politik, maka erosi agama pasti terjadi! Karena politik tidak punya kepala. Tidak punya telinga. Tidak punya hati. Politik hanya mengenal kalah dan menang. Kawan dan lawan. Peradaban yang dangkal.

Meskipun hidup berbangsa perlu politik, tetapi politik tidak boleh menjamah ruang iman dan akaldidalam daulat manusia!

Namun daulat manusia dalam kewajaran hidup bersama di dunia, harus menjaga daulat hukum alam, daulat hukum masyarakat, dan daulat hukum akal sehat

Matahari yang merayap naik dari ufuk timur telah melampaui pohon jinjing. Udara yang ramah menyapa tubuhku. Menyebarkan bau bawang goreng yang digoreng di dapur.

Berdengung sepasang kumbang yang bersenggama di udara. Mas Willy! Istriku datang menyapaku. Ia melihat pipiku basah oleh air mata. Aku bangkit hendak berkata. Sssh, diam! bisik istriku, Jangan menangis. Tulis sajak. Jangan bicara.



KECOA PEMBANGUNAN

Karya: WS. Rendra

Kecoa Pembangunan. Salah dagang banyak hutang Tata bukunya di tulis di awan Tata ekonominya ilmu bintang..kecoa...kecoa...ke...co...a..... Dengan senjata monopoli Menjadi pencurikecoa...kecoa... ke...co...a.... Dilindungi kekuasaan Merampok negeri ini Kecoa...kecoa...ke...co...a... Ngimpi nglindur di sangka Pertumbuhan Hutang pribadi di anggap Hutang Bangsa Suara di bungkam agar Dosa Berkuasa Kecoa....kecoa... ke...co...a... Stabilitas, stabilitas katanya Gangsir Bank Gangsir Bank, Kenyataannya Kecoa...kecoa...ke...co...a... Keamanan, ketenangan katanya Marsinah terbunuh, petani di gusur, kenyataannya Kecoa Pembangunan, Kecoa bangsa dan negara Lebih berbahaya ketimbang raja singa Lebih berbahaya ketimbang pelacuran Kabut gelap masa depan, Kemarau panjang bagi harapan Kecoa...kecoa... ke...co...a.... Ngakunya konglomerat Nyatanya macan kandang Ngakunya bisa dagang, Nyatanya banyak hutang Kecoa...kecoa...ke..co...a... Paspornya empat, Kata buku dua versi Katanya pemerataan, Nyatanya monopoli kecoa...kecoa...ke...co..a...

SAJAK BULAN MEI 1998 DI INDONESIA

Karya: WS. Rendra

Aku tulis sajak ini di bulan gelap raja-raja Bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalan Amarah merajalela tanpa alamat Kelakuan muncul dari sampah kehidupan Pikiran kusut membentur simpul-simpul sejarah O, zaman edan! O, malam kelam pikiran insan! Koyak moyak sudah keteduhan tenda kepercayaan Kitab undang-undang tergeletak di selokan Kepastian hidup terhuyung-huyung dalam comberan O, tatawarna fatamorgana kekuasaan! O, sihir

berkilauan dari mahkota raja-raja! Dari sejak zaman Ibrahim dan Musa Allah selalu mengingatkan bahwa hukum harus lebih tinggi dari ketinggian para politisi, raja-raja, dan tentara. O, kebingungan yang muncul dari kabut ketakutan! O, rasa putus asa yang terbentur sangkur! Berhentilah mencari Ratu Adil! Ratu Adil itu tidak ada. Ratu Adil itu tipu daya! Apa yang harus kita tegakkan bersama adalah Hukum Adil. Hukum Adil adalah bintang pedoman di dalam prahara. Bau anyir darah yang kini memenuhi udara menjadi saksi yang akan berkata: Apabila pemerintah sudah menjarah Daulat Rakyat apabila cukong-cukong sudah menjarah ekonomi bangsa apabila aparat keamanan sudah menjarah keamanan maka rakyat yang tertekan akan mencontoh penguasa lalu menjadi penjarah di pasar dan jalan raya. Wahai, penguasa dunia yang fana! Wahai, jiwa yang tertengung sihir tahta! Apakah masih buta dan tuli di dalam hati? Apakah masih akan menipu diri sendiri? Apabila saran akal sehat kamu remehkan berarti pintu untuk pikiran-pikiran kalap yang akan muncul dari sudut-sudut gelap telah kamu bukakan! Cadar kabut duka cita menutup wajah Ibu Pertiwi. Air mata mengalir dari sajakku ini.

Sumber Primer

Oleh : Anwar Resa

Jurnal Nasional Indonesia